

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTKAN**

#### **2.1 Peneliti Relavan**

Setyawan dan Simbolon (2018:17) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru. Siswa SMK Kansai Pekanbaru mendapatkan nilai rata-rata kecerdasan emosional sebesar 75,53 dengan kategori tinggi. Data tersebut diperoleh dari hasil jawaban siswa menjawab kuesioner yang mencakup mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Wiyono, dkk. (2018:18) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kendari. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Kendari berada pada kategori kecerdasan emosional yang tinggi dan kecerdasan emosional seang. Hal tersebut diperoleh dari hasil jawaban kuesioner dan tes. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak selalu memiliki hasil belajar matematika yang tinggi pula.

Salmawati (2022:318) meneliti pengaruh kecerdasan empsional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wawotobi. Berdasarkan hasil perhitungan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wawotobi, nilai rata-rata diperoleh 85,52 menunjukkan kecerdasan emosional kategori sedang dengan persentase 69,77%. Hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 66,37 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 62,79%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar.

Putri, dkk. (2020:78) meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Kecerdasan emosional memiliki

pegaruh besar terhadap hasil belajar matematika, hal ini diperkuat oleh perolehan skor kecerdasan emosional tertinggi yaitu sebesar 131 pada pernyataan. Sehingga kecerdasan emosional jika dilakukan dengan positif memiliki manfaat yang baik dan akan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Berdasarkan uji regresi linear menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar matematika peserta didik.

Leoh, dkk. (2019:2) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kecerdasan emsional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan skor prestasi belajar matematika dan angket kecerdasan emosional terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa SMP N 2 Kota Kupang.

Kelima penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya adalah jenis penelitian yaitu *Ex Post Facto* berupa korelasional. Perbedaannya terdapat pada waktu penelitian, tempat penelitian, kelas yang diteliti dan tingkatan sekolah. Dengan demikian peneliti merasa kelima penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

## **2.2 Kecerdasan Emosional**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan**

Kata kecerdasan disebut juga intelegensi, dimana yang artinya kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif (Hariwijaya, 2007). Menurut David Wechsler seperti yang dikutip oleh sarwono dalam bukunya yang berjudul “psikologi remaja”, mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif (Sarwono, 2013:124).

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar pula individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar (Bahrudin, 2008:20). Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Kosasih (2013:177) menyatakan bahwa kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan kepintaran, kemampuan dalam berpikir atau kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

### **2.2.2 Pengertian Emosi**

Kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi (Goleman, 2015). Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi, sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Goleman, 2015).

Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Sarwono (2013:77) definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar ngantuk, segar, dll.) pada indera-indrera kita. Karakteristik emosi ditandai oleh keguncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sedangkan menurut Silverman emosi dikaitkan dengan aktivitas dalam diri, yang merefleksikan perubahan psikologikal yang akan diikuti oleh rangsangan bangkitnya emosi. Menurut Goleman (2015,409) Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semuanya sepakat tentang golongan itu. Berikut pengelompokkan emosi yaitu: Amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

### **2.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip dalam buku Daniel Goleman (2000), mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu fikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan membantu dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan Tindakan.

Menurut Agustian (2003:62) kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Dalam bukunya yang lain, Ginanjar menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. pikiran emosional merupakan radar

terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali tidak keliru mungkin saja sudah mati (Riyanto, 2012:259).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian individu terhadap etika sosial dimana seseorang dapat mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang lain yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

#### **2.2.4 Fungsi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangat penting ditumbuhkan dalam lingkungan pendidikan karena dengan kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses dan hasil belajar. Djaali (2015:23) menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional bagi para siswa sebagai berikut (a) kemampuan mengelola dan mengekspresikan perasaan diri seperti bahagia atau sedih, (b) kemampuan memotivasi diri/semangat, percaya diri / berani tampil, bangga dengan hasil karya sendiri, menghargai orang lain / teman bermain. Selain itu, kecerdasan emosional dapat mendorong motivasi belajar sebagaimana yang dikatakan Uno (2015:37) bahwa kecerdasan emosional itu penting karena kemampuan untuk mengenali makna-makna emosi dan hubungan-hubungannya, serta menggunakannya sebagai dasar penalaran dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, emosi digunakan untuk meningkatkan motivasi dibidang aktivitas kognitif.

Uno mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Beberapa fungsi kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses antara lain: (1) pembuatan keputusan; (2) kepemimpinan;

(3) proposal teknis dan strategis; (4) komunikasi yang terbuka dan jujur; (5) kerjasama dan hubungan saling mempercayai; (6) loyalitas; (7) kreativitas dan inovasi. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman (2000) dalam Uno (2010:73) Menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap dapat memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Sementara, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memutuskan perhatian dan berpikir jernih.

### **2.2.5 Faktor-faktor Kecerdasan Emosional**

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya terlihat jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

#### **1. Hereditas**

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2008). Jadi, keturunan atau pembawaan sangat mempengaruhi perkembangan individu dalam kehidupannya dan secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya.

## 2. Lingkungan Keluarga

lingkungan merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia (Hasan, 2010). Keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ibu dan ayah) dengan anak-anaknya, jadi keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik. Karena sebuah keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan penting, maka orang tua harus senantiasa mendidik dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik sehingga perkembangan emosi anak juga akan menjadi baik. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budayayang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota yang sehat (Yusuf,2008).

## 3. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

## 4. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dimana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah teman sebaya.

### **2.2.6 Indikator Kecerdasan Emosional**

Solvey dalam buku Hamzah B. Uno (2010:85) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama kecerdasan yang menjadi indikator kecerdasan emosional, yaitu:

a. Mengenali Emosi diri

Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang.

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecapakan ini bergantung pada kesadaran pula pada kesadaran diri. mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Memotivasi Diri sendiri

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidak terampilan social, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk didalamnya.

Kelima aspek ini dijabarkan oleh (Rachmawati & Ali, 2011:62). Dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan indikator dan ciri-ciri kecerdasan emosi, berikut ini:

1. Kesadaran diri: Mengenal mengenal dan merasakan emosi diri sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap Tindakan.

2. Mengelola Emosi: lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang kuat tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga. memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres) dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
3. Memanfaatkan emosi secara produktif: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.
4. Empati: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain
5. Membina Hubungan: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan kerja sama, bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan uraian paragraf di atas, kecerdasan emosional adalah keterampilan yang terbagi dalam 5 (lima) aspek yaitu dapat memantau perasaannya, kemampuan menghibur diri, memotivasi diri untuk terus berkreasi, memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

### **2.2.7 Manfaat Kecerdasan Emosional**

Banyak para ahli berpendapat bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan sangat bermanfaat dan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga kehidupan ini dapat member nilai yang tak terhingga. Berikut ini manfaat dari Kecerdasan Emosional (EQ).

#### **a. Mengatasi Stres**

Stres merupakan tekanan yang timbul akibat beban hidup dan dapat dialami oleh siapa saja. Toleransi terhadap stress merupakan kemampuan untuk

bertahan terhadap peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan. Orang yang cerdas secara emosional mampu menghadapi kesulitan hidup dengan kepala tegak, tegar dan tidak hanyut oleh emosi yang kuat.

b. Mengendalikan Dorongan Hati atau Menahan Diri

Merupakan karakteristik emosi untuk menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Mengendalikan dorongan hati merupakan salah satu seni bersabar dan menukar rasa sakit atau kesulitan saat ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang.

c. Mengelola Suasana Hati

Merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisah yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan. Menurut Aristoteles, marah itu mudah akan tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan dengan cara yang tepat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi.

d. Dapat Memotivasi Diri

Dapat Memotivasi Diri Orang yang mampu memotivasi dirinya akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dihadapi. Ada begitu banyak cara dalam memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri, dan terus melakukan introspeksi diri.

e. Memiliki Kemampuan Sosial

Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial dapat bergaul, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain.

f. Mampu Memahami Orang Lain

Menyadari dan menghargai orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini disebut dengan empati. Keuntungan yang didapatkan dari memahami orang lain adalah kita lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

## 2.3 Hasil Belajar

### 2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar seringkali digunakan untuk ukuran dalam mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti suatu proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah suatu perubahan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2009). Kegiatan dan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Hasil (product) adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku dalam hal ini tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

(Rahmawati, 2020) Hasil belajar terjadi pada individu yang mau belajar dan hasil belajar akan mencapai hasil yang baik jika *output* sesuai dengan pelajaran yang individu pelajari. Proses belajar sangat penting, jika selama proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, maka hasil belajar yang baik pun akan didapatkan. Wijayanti (2021) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan pembelajaran yang sekaligus memberikan perubahan terhadap diri peserta didik.

Sulfemi (2018) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kristiana (2019) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu yang diperoleh dan dikuasai yang didapati diri adanya proses belajar. Adanya kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik atau subjek didik.

Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Wijayanti (2021) menyatakan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melewati berbagai proses pembelajaran matematika yang mana memberikan pemahaman dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil belajar matematika adalah suatu perubahan perilaku baru yang merupakan hasil pemberian pengalaman yang diterima siswa pada proses diukur keberhasilannya melalui tes tulis maupun lisan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian peserta didik dalam hal pengetahuan, tingkah laku atau sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa yang diperoleh melalui suatu tes.

### **2.3.2 Klasifikasi Hasil Belajar**

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Dimana domain kognitif terdiri dari enam kategori menurut Sudjana (2009:23) sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c. Penerapan, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide umum, tata cara, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau

komponen pembentukannya.

- e. Sintesis, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- f. Evaluasi, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu

Selain domain kognitif, terdapat beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Dimana tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat kompleks (Sudjana, 2009:53) yaitu:

- a. *Receiving* atau *attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau Jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilinya.
- e. *Karakteristik nilai* atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Didalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik menurut Sudjana

(2009,30) yakni:

- g. Gerak refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- h. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- i. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audio, motorik, dan lain-lain.
- j. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- k. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- l. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Wasliman (2007) dalam Susanto (2019:12) menyatakan hasil belajar yang dicapai siswa merupakan bentuk dari berbagai faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi belajarnya. Faktor tersebut antara lain kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, ketekunan belajar, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisifisik dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Djaali (2018) faktor dari dalam diri siswa yang memengaruhi hasil belajaryaitu kesehatan, minat dan motivasi, intelegensi dan cara belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Slameto (2016:54) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internaladalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari: (1) faktor jasmaniah, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani, seperti kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, meliputi perhatian, kecerdasan, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; (3) faktor kelelahan, dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor eksternal

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, sosial ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang budaya; (2) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan sekolah, metode belajar, dan tugas rumah; dan (3) faktor masyarakat, antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 129) faktor yang memengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, dan (3) faktor pendekatan belajar, berikut penjelasan tiap faktor:

1. Faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi dua aspek yakni: 1) aspek fisiologis, seperti mata dan telinga dan 2) aspek psikologis, seperti tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial, seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman dan faktor lingkungan non sosial, seperti rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor yang timbul dari dalam siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa tersebut dapat berupa kondisi fisik siswa, kesehatan, intelegensi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, kemauan, ketekunan. Faktor dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar, kurikulum, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa dan media masa.

### 2.3.4 Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Susanto (2019:6) macam hasil belajar dibagi menjadi pemahaman konsep (ranah kognitif), keterampilan proses (ranah psikomotor) dan sikap siswa (ranah afektif). Selanjutnya menurut Bloom (2001) dalam Susanto (2019:6) pemahaman konsep adalah kemampuan siswa menyerap arti dari materi pelajaran yang di pelajari. Artinya, sejauh mana siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami materi yang diberikan guru terhadap siswa berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukannya. Keterampilan proses menurut Usman dan Setiawati dalam Susanto (2019:9) yaitu keterampilan siswa yang berkaitan dengan kemampuan mental, fisik, dan sosial siswa, seperti kemampuan menalar, menggunakan pikiran, dan kreativitasnya. Selanjutnya, aspek afektif menurut Sardiman dalam Susanto (2019:11) adalah hasrat untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara, metode, pola, atau teknik tertentu terhadap lingkungannya.

Menurut Bloom (2001) dalam Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar pemahaman konsep atau intelektual, terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap atau perilaku yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan privasi. Ranah psikomotoris, berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan pemahaman, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif. Menurut Purwanto (2014:48) ranah hasil belajar adalah perilaku yang diubah dalam proses pendidikan. Ranah kognitif, diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Ranah psikomotorik, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Harjanto (2010) menyebutkan bahwa macam bentuk tes yang sering dipakai dalam pembelajaran pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) tes lisan, 2) tes tertulis dan 3) tes perbuatan/tindakan. Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tes *essay* dan tes objektif. Tes *essay* adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka *essay* atau kalimat panjang. Panjang pendeknya tes *essay* adalah relatif, sesuai kemampuan yang mengerjakan tes. Sedangkan tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan nilai yang tidak jauh berbeda. Tes objektif disebut juga dengan *short-answer test*.

Bentuk-bentuk tes objektif antara lain sebagai berikut:

- 1) *Completion type test*, terdiri dari:
  - a) *Completion test* (tes melengkapi)
  - b) *Fill-in* (mengisi titik-titik dalam kalimat rumpang)
- 2) *Selectio type test*, terdiri dari:
  - a) *True-false* (benar salah)
  - b) *Multiple choice* (pilihan ganda)
  - c) *Matching* (menjodohkan)

#### **2.3.4 Manfaat Hasil Belajar**

Adapun manfaat penelitian penelitian hasil belajar menurut Arifin (2011) yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat minat dan sikap, peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan

atau bimbingan.

- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.